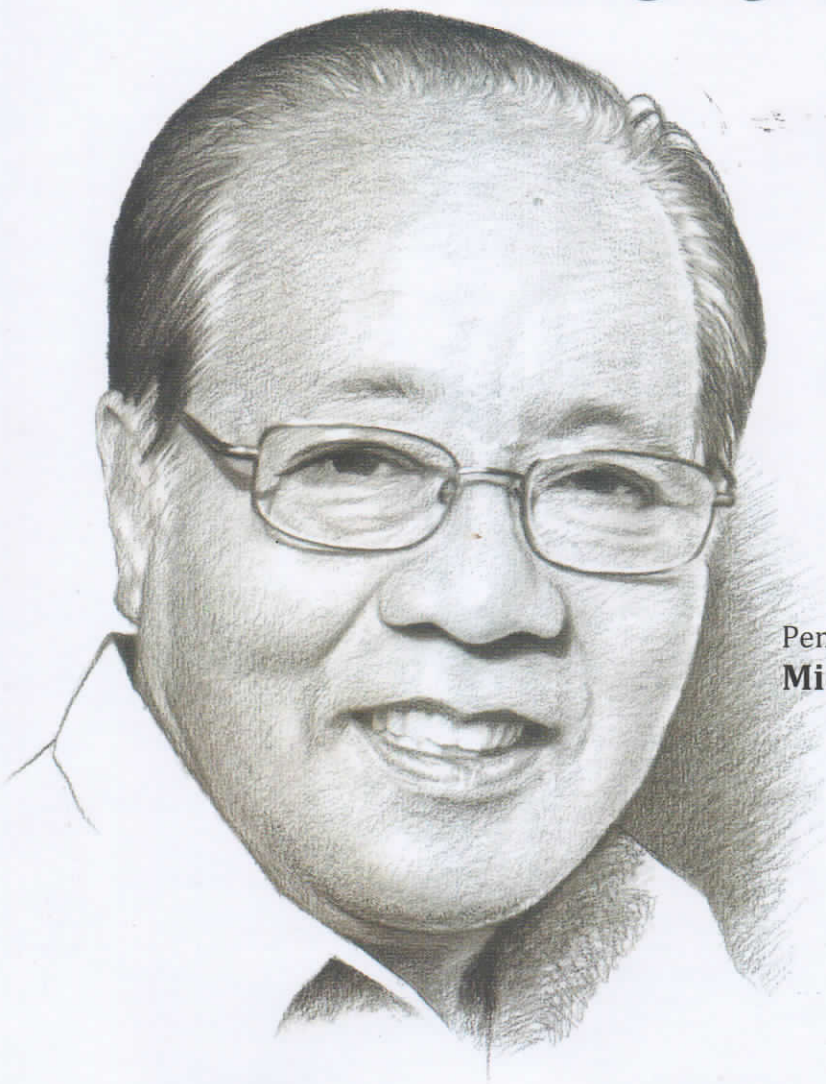


SAL MURGIYANTO

Hidup
untuk
Tari



Penyunting:
Michael H.B. Raditya

Penerbit:



Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan

Sal Murgiyanto: Hidup Untuk Tari

xviii+318 17 x 25 cm

© Penyunting dan Penulis

ISBN: 978-602-74242-9-6

Cetakan Pertama, September 2016

- Penyunting : Michael H.B. Raditya
Pewawancara : Ratri Anindyajati, Berto Tukan, Esthi Nimita, Yusuf Susilo Hartono, Anastasia Melati, Asril Muchtar, dan Michael H.B. Raditya
Penerjemah : Janet Lesley Purwanto, Esthi Nimita, dan Ardhian Novianto
Desain Sampul : Pang Warman
Keterangan Sampul : Gambar Wajah Sal Murgiyanto dalam Bujono, Bambang, Sal Murgiyanto, dkk. 2012. *Dasawarsa Pertama, Pembentukan Landasan Akademik LPKJ-IKJ*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
Desain Isi : Michael H.B. Raditya
Desain Foto : Pang Warman
Tata Letak Foto : Michael H.B. Raditya
Pra Cetak : Michael H.B. Raditya

Diterbitkan pertama kali 2016

Oleh ISI PRESS

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Bekerjasama dengan

Komunitas SENREPITA Yogyakarta

Jl. Sentono Rejo No. 7 A, Pringgolayan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55198

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA SAMBUTAN SAL MURGIYANTO: SOSOK PENARI DAN KRITIKUS TARI YANG HANDAL DI INDONESIA

Sri Rochana Widyastutieningrum¹

Rektor Institut Seni Indonesia di Surakarta

Buku yang berjudul *Sal Murgiyanto: Hidup Untuk Tari* ini berisi kumpulan tulisan tentang kiprah Bapak Sal Murgiyanto (panggilan akrab Mas Sal Murgiyanto atau Mas Sal) dalam dunia tari dari sahabat-sahabat dan murid-murid serta keluarganya. Kumpulan tulisan tersebut memuat lika-liku perjalanan berkesenian, perjuangan dan pengabdianya dalam dunia tari, dan falsafah hidup yang dianutnya, sehingga ketika membaca buku ini, kita terasa diajak untuk lebih mengenali sosok Mas Sal Murgiyanto dalam dunia seni pertunjukan tari.

Membaca tulisan-tulisan tentang kesan dan pendapat yang disampaikan para sahabat dan murid-muridnya dalam buku ini, menggugah ingatan dalam

Melati, Mbak Esthi, dan Mas Yusuf); para penerjemah (Bu Janet, Mbak Esthi, Mas Ardhan); rekan diskusi (Mbak Melati, Bang Dede, Mbak Roza, Bu Dewi, Mbak Silvia, Mas Miroto, Pak Yusuf, Pak Endo Suanda, dan Pak Sal); *layouter*; desainer *cover* dan foto (Mas Ipung); ISI Surakarta untuk ISI PRESS (khususnya Bu Sri Rochana dan Bu Mamiiek); Mas Eko Pece dan Mbak Yuchen atas segala dukungan finansial; dan teruntuk guru saya, Pak Sal Murgiyanto, atas kesediaannya terlibat dalam membaca naskah terkait, dan bersabar atas keterlambatan waktu terbit dari buku yang seharusnya diperuntukkan sebagai kado hari lahir Pak Sal yang ke-70. Dengan asa “*it is better too late than never [doing it]*” layaknya yang kerap Pak Sal ucap, semoga buku ini dapat menjadi permulaan baik dalam memasuki usia Pak Sal yang ke-71 tahun dan seterusnya.

Atas segala kerja keras dari semua lini yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga selama masa pengerjaan, maka buku ini kami persembahkan untuk Pak Sal dan keluarga, masyarakat tari di mana pun berada, serta masa depan seni di Indonesia.

Selamat membaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN KREDIT | iv

KATA SAMBUTAN

**Sal Murgiyanto: Sosok Penari
dan Kritikus Tari Yang Handal di Indonesia**

Sri Rochana Widyastutieningrum | v

PENGANTAR PENYUNTING

Hidup Untuk Tari: Sebuah Pengantar

Michael H.B. Raditya | ix

DAFTAR ISI | xv

PROLOG

Mas Sal Yang Saya Kenal

Rahayu Supanggah | 3

MENARI DENGAN HATI

Pekerja Seni yang Gigih, Peka, dan Penari Sala “Betulan”

Djoko Walujo | 17

Sukosrono yang Pandai Merawat Potensi

Sentot Sudiharto-Sulistyo S. Tirtokusumo-Retno Maruti | 25

Langkah Dinamis Mengolah Proses Kreatif

Theresia Suharti | 31

Mas Sal Murgiyanto – Penari yang Peng-Pengan, Sarjana yang Cerdas dan Teliti, Profesor yang Bijaksana, Teman yang Baik Hati
R. Anderson Sutton | 37

Sal Murgiyanto: Penari Hebat dengan Gagasan Mendunia
Anne Stebinger | 43

Ideal Tari dan Seni Tari: Catatan Seorang Penonton
Suka Hardjana | 49

MENULIS DAN MENCERMATI

**Sal Murgiyanto:
Sosok yang Melakoni Seni (Tari) dan Pewujud Olah Tradisi**
Mudji Sutrisno | 71

Pernak-Pernik Bersama Mas Sal Murgiyanto
F.X. Widaryanto | 85

Sepercik Pengalaman Bersama Pak Sal
I Nyoman Cahya | 91

Pak Sal dan MSPI 1992-1996
Djoko Purwanto | 99

Satu Wajah, Beragam Peran: Sal Murgiyanto dan Indonesian Dance Festival

Maria Darmaningsih-Nungki Kusumastuti-Melina Surja Dewi | 105

Tentang Sal Murgiyanto
Edi Sedyawati | 115

Sal Murgiyanto di Mata Seorang Wartawan
Efix Mulyadi | 117

Pak Sal, Media, dan Anak-Anak Ideologisnya
Yusuf Susilo Hartono | 123

Kritikus Tari Indonesia
Juju Masunah | 129

Pak Sal dan Kritik Tari; (Bukan) Halusinasi Dedikasi

Dengan Kecak Membangun Jembatan Budaya Taiwan-Indonesia

I Wayan Dibia | 141

MENDIDIK DAN MEMOTIVASI

Guruku, Pemikir dan Penulis Tari yang Perfeksionis
Fawarti Gendra Nata Utami | 157

Mengenal Pak Sal: Pertemuan Sangat Bermakna dalam Hidup Saya
Lin Yuchen | 161

Kenangan Indah Bersama Pak Sal
Tu Shan-ting (Tina) | 167

Berusahalah Sekuat Tenaga, Tapi Jangan ‘Bunuh’ Diri Sendiri:

Beberapa Kiat Belajar dari Sal Murgiyanto
Casey Avaunt | 169

Pak Sal Murgiyanto: Salah Seorang Guru Terpenting dalam Hidup Saya
SheenRu Yong | 173

Guru yang Memotivasi dengan Segudang Inspirasi
Wiwiek Sipala | 177

Sal Murgiyanto: Penyemat Semangat Generasi Tari Indonesia
Tom Ibnur | 181

Pak Sal yang Saya Kenal
Hartati | 187

Membimbing dan Menorehkan Sejarah
Mugiyono Kasido | 191

Ayah Bagi Banyak Penata Tari Muda di Indonesia
Ery Mefri | 199

Sosok Inspiratif dan Penuh Motivasi
Jecko Siompo | 203

Mas Sal dan Senrepita: Konsisten Memajukan Tari Kontemporer Indonesia

Antara Harapan dan Kenyataan

Soemaryatmi | 217

**Remah-Remah:
Yang Diingat dan Didapat dari Pak Sal**

Beberapa Peserta CCMP | 223

MENJADI SAHABAT DEKAT

Sahabat Sampai Akhirat

I Nyoman Wenten | 233

**Sampai-Sampai Sal dan Endang Menitikkan Air Mata
dalam Tawa di Wajah Mereka**

Lin Yatin | 239

**Pak Sal Murgiyanto:
Guru Sejati yang Saya Anggap Orang Tua Sendiri**

I Made Sidia | 249

Sal Murgiyanto, Papa Saya

Soca Lukitasari | 255

Si Cilik Mentes

Sunardi | 259

**Dua Bulan di Kota New York:
Kenangan "Manis" Bersama Mas Sal**

I Wayan Dibia | 263

EPILOG

Membaca Papa

A.G. Ajeng Nariswari | 275

LAMPIRAN | 283

INDEKS | 315

PROLOG



Mas Sal tentu bersyukur karena bersama Mbak Endang telah membesarkan kedua puterinya dengan baik. Angeline Galuh Ajeng Nariswari—puteri sulungnya—tahun 2015 berhasil meraih gelar Ph.D di bidang International Management dari University of Hawaii at Manoa. Puteri keduanya—Ferdinanda Soca Lukitasari—yang sebenarnya sudah bekerja di Bank Mandiri dan memiliki bisnis di Jakarta, memilih tinggal di Yogyakarta menemani sang ayah. Mas Sal tidak pernah kesepian karena di samping ditemani Luki, juga dekat dengan warga kampung, komunitas tari dan umat Katolik Yogyakarta, serta dengan para sahabat yang tergabung di dalam komunitas seni Senrepita yang memiliki agenda diskusi rutin untuk mengembangkan wacana di bidang seni pada umumnya dan seni pertunjukan khususnya. Kota Yogyakarta sungguh diuntungkan dengan keberadaan Mas Sal, yang pada usia senja tetap bersemangat memimpin *World Dance Alliance-Indonesia* dan aktif menjadi dosen tamu di program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Pascasarjana ISI Surakarta, dan Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada.

Dengan visinya yang selalu mengarah ke masa depan, bahu membahu dengan Anastasia Melati, Michael H.B. Raditya dan teman-teman lainnya, melalui Komunitas Senrepita Mas Sal konsisten berupaya memajukan tari kontemporer Indonesia.

ANTARA HARAPAN DAN KENYATAAN

Soemaryatmi

Penari dan Pengajar di Prodi Seni Tari, Fakultas Seni
Pertunjukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Saya berharap dalam dunia tari Indonesia di masa depan, semua orang—mulai dari anak-anak hingga orang dewasa—bisa menari untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan imajinasi mereka dalam bentuk yang tidak [selalu] naratif dengan secara optimum menggunakan medium gerak

(Murgiyanto 2014)

Pendahuluan

Tari adalah sebuah karya rekaan yang diciptakan berdasarkan imajinasi. Dengan perkataan lain tari adalah imajinasi yang mewujud dalam bentuk gerak yang dieksplorasi untuk menyatakan segenap pengalaman hidup yang mencakup pikiran dan perasaan manusia. Tari adalah nafas yang bisa menggerakkan seluruh segmen kehidupan berbudaya, sehingga terjalin kebersamaan. Menari menjadi bagian penting dalam usaha

Kehidupan tari yang sehat, menurut pak Sal, memerlukan empat pilar utama: (1) hadirnya seniman pelaku dan pencipta yang berkualitas; (2) pemirsa tari yang apresiatif; (3) presenter, produser, atau pengelola pertunjukan yang mampu menghubungkan seniman pelaku, karya, dan pemirsa, serta menguasai pasar, dan (4) adanya pakar-pakar, pendidik, dan kritikus tari yang berwibawa. Di Indonesia, keempat pilar kehidupan tari ini belum terbangun selaras dan seimbang. Lebih lanjut Sal Murgiyanto menyampaikan,

Pantas dicermati dari pesta selama 24 jam yang kita lakukan, berapa persen [waktu] kita gunakan untuk “bicara” tari dan berapa persen untuk “menari.” Dugaan saya (semoga saja salah) jauh lebih banyak waktu dan tempat digunakan untuk berbuat dari pada berpendapat dan bicara tari. Tujuh dasawarsa kita berusaha, demokrasi untuk bicara belum juga menjadi budaya kita.¹

Keprihatinan Pak Sal untuk memperkuat pilar ke-empat yang terkait dengan hadirnya kritikus seni pertunjukan memang belum teratasi. Budaya mengulas seni pertunjukan (terutama tari) dan mengungkapkannya dalam bentuk tulisan belum terbangun dengan baik. Meskipun setiap selesai pertunjukan beberapa penonton akan berkumpul di *warung hik*, untuk dengan santai sambil minum dan makan menyampaikan kesan serta melakukan diskusi-diskusi kecil hingga larut malam. Namun jarang sekali ada yang menyampaikan kesan tersebut melalui tulisan. Sehingga bagaimana kesan penonton terhadap karya seni yang baru saja dipertunjukkan tidak sampai kepada seniman pencipta ataupun masyarakat umum. Kehadiran seorang pengamat atau kritikus yang mampu memberikan ulasan baik yang berisi sanjungan, keberhasilan, kekurangan, atau saran perbaikan sangat ditunggu oleh seniman pencipta. Hal yang sangat diperlukan demi perbaikan karya bagi pentas selanjutnya. Seperti disampaikan Sal Murgiyanto, fungsi hasil pengamatan yang berupa tulisan dapat menjembatani antara seniman dan penonton dalam menghayati hasil karya seninya. Permasalahan bagi insan seni pertunjukan pada saat ini adalah tidak banyak orang yang mempunyai perhatian atau kemampuan untuk menjadi kritikus seni pertunjukan dimaksud.

Kurangnya jumlah pengamat atau kritikus seni pertunjukan ini menjadi alasan bagi Direktur Jenderal Ekonomi Kreatif Berbasis Seni

dan Budaya, Direktorat Pengembangan Pertunjukan dan Industri Musik, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menyelenggarakan *Coaching Clinic Menuliskan Pertunjukan (CCMP)*. Gayung pun bersambut: Direktorat Pengembangan Pertunjukan dan Industri Musik, Parekraf bekerja sama dengan Komunitas Senrepita yang dipimpin Sal Murgiyanto, merancang program dan melaksanakan CCMP dalam beberapa tahapan. Berikut adalah tanggapan dan kesan saya yang beruntung mendapat kesempatan terlibat dalam pelatihan penulisan seni pertunjukan ini.

CCMP: Mengamati dan Menuliskan Pertunjukan

Setiap hari (bisa siang, sore bahkan malam hari), setelah selesai mengamati pertunjukan para peserta CCMP langsung menuliskan hasil pengamatannya. Pagi harinya tulisan laporan pertunjukan tersebut harus diserahkan kepada tutor masing-masing, dibahas dengan tutor, dan direvisi. Apabila menurut tutor hasil revisi sudah baik, peserta CCMP bisa istirahat. Tetapi kalau belum baik harus langsung diperbaiki. Karena saya tidak berpengalaman membuat laporan tertulis seperti wartawan, maka hampir semua tugas saya kerjakan di malam hari tanpa tidur. Saya teringat apa yang pernah disampaikan pak Sal ketika saya menjadi mahasiswa (S-2) di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, “Untuk menulis suatu resensi atau kritik tari dibutuhkan setidaknya dua kemampuan dasar: kemampuan mengamati segala yang ada dan terjadi di atas pentas dan kemampuan menuliskan dalam bahasa yang bersahaja tapi memikat.”

Mengamati atau menonton pertunjukan sering saya lakukan, namun untuk mencatat yang terjadi di panggung maupun di sekitarnya serta menuliskannya dalam bahasa yang bersahaja tapi memikat ternyata bukan hal yang mudah. Kata kuncinya adalah: tekun berlatih alias rajin melakukannya secara terus menerus.

Coaching Clinic Menuliskan Pertunjukan (CCMP), adalah sebuah pelatihan yang diadakan oleh Kemenparekraf, yang diikuti oleh 12 orang peserta dari perguruan tinggi seni. Didampingi enam orang pengajar (tutor), ke-12 orang peserta serasa digodog di *kawah Candradimuka*. CCMP kedua dilaksanakan di Solo tanggal 13-16 September 2014. Sebelumnya CCMP pertama diadakan di Jakarta dengan obyek pengamatan Pawai Seni dan Budaya Kreatif di istana

¹Orasi budaya oleh Sal Murgiyanto untuk penutupan Hari Tari se-Indonesia

Vastenburg dan kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, 14-15 September 2014. Jumlah peserta CCMP kedua dibatasi hanya enam orang dan jumlah pengajarnya empat orang. Enam orang yang lain mengikuti CCMP bulan Oktober 2014 dengan obyek pengamatan *Festival Pesisir* di Cirebon.



Para tutor (duduk dari kiri: Sal Murgiyanto, Anastasia Melati, Fafa N. Utami, dan Yusuf S. Hartono), bersama peserta CCMP II di Solo, Jawa Tengah--Indonesia International Mask Festival 2014 (Dokumentasi Dinda Intan Pramesti Putri).

Sebelum mengamati pertunjukan di lapangan dan menuliskannya, kami mendapatkan ceramah pembekalan dari pengajar. Dengan kepiawaian dan latar belakang yang beragam, para tutor berbagi pengalaman dan ilmu dengan peserta pelatihan. Kritikus seni, akademisi, jurnalis, seniman pertunjukan, saling mengisi, saling melengkapi satu dengan yang lain. Pada CCMP kedua peserta mendapatkan materi pembekalan yang diberikan oleh Anastasia Melati, Yusuf Susilo Hartono, Fafa Gendra Nata Utami, dan Pak Sal Murgiyanto. Di samping itu, peserta juga mendapatkan kesempatan bertemu dengan Ardus M. Sawega--wartawan senior Harian **Kompas** yang dengan sederhana menyampaikan pengalamannya sejak awal karier sampai menjadi wartawan profesional. Selain memberikan wawasan tentang prinsip-prinsip penulisan di media dan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan, Ardus juga menyampaikan bahwa keberanian dan percaya diri adalah dua modal penting untuk menulis.

Dalam CCMP kedua di kota Solo, saya mendapat tugas mengamati arak-arakan *Reyog* dari Ponorogo, *Through The Mask* dari Kamboja, dan dramatari *Sekartaji Kembar* dari Yogyakarta. Pembimbing atau tutor

yang disukai (mengesan) dan yang tidak disukai (membosankan) untuk kemudian dituangkan ke dalam sebuah tulisan,” demikian Sal Murgiyanto menyampaikan kepada peserta pelatihan. Bagi penulis pemula seperti saya, untuk mulai menuliskan kata-kata, apalagi kata-kata yang menarik sungguh sulit, meskipun telah mendapat pengalaman dari mengikuti CCMP pertama di Jakarta. Tugas pertama dalam CCMP kedua adalah menuliskan hasil pengamatan dalam 700 kata. Informasi dan hal-hal yang saya amati telah saya catat dan saya ungkapkan dalam rangkaian kata-kata.

Hasil koreksi yang saya peroleh: di alinea pertama “apa yang disampaikan kurang ada kekuatan” dan pada bagian akhir “belum ada penutup ataupun kesimpulan.” Pada alinea pertama sebaiknya anda ungkapkan hal-hal yang menarik, menggelitik, tidak disukai, atau bisa juga permasalahan yang terjadi ketika peristiwa seni pertunjukan itu berlangsung. Alinea/paragraf pertama ini, dalam dunia jurnalistik, disebut *lead*. Bagian inilah yang menentukan, pembaca akan bersedia untuk terus atau berhenti membaca alinea-alinea berikutnya, demikian masukan dari pendamping saya, Yusuf Susilo Hartono.

Tugas kedua laporan pengamatan dalam 900 kata, mendapat komentar: judul tulisan kurang mempunyai magnet yang kuat, dan di bagian akhir tulisan masih berupa deskripsi sajian, lagi-lagi belum ada penutup atau kesimpulan. Proses tutoring yang intens menyadarkan saya bahwa sebetulnya menulis serupa dengan menyusun karya tari: ada bagian awal, tengah dan akhir. Seperti yang disampaikan pembimbing bahwa, tulisan harus ada pembuka, inti, dan penutup. “Seperti sebuah pertunjukan drama, alur tulisan jangan sampai monoton, harus ada kejutan-kejutan”.

Harus saya akui bahwa belum semua pokok pikiran yang diberikan dalam pembekalan berhasil saya implementasikan dalam tulisan. Terkadang deskripsinya lebih tebal dan analisisnya masih sangat tipis, sementara interpretasi belum ada apalagi evaluasi. Atau sebaliknya evaluasinya terlalu panjang tapi tidak didukung argumentasi yang kuat serta belum ada solusi yang ditawarkan. Dengan latar akademis, saya masih sering terjebak pada format makalah hasil penelitian. “Menulis kritik seni pertunjukan bukan seperti menulis hasil penelitian,” demikian Anastasia Melati mengingatkan.

Rasa ngantuk karena kerja lembur menyelesaikan laporan, sirna seketika tatkala membaca kembali tulisan yang telah mendapatkan sentuhan-sentuhan dari tutor. “Bandingkan tulisan anda yang pertama dengan tulisan

direvisi. Benar sekali, hasil akhir tulisan sangat berbeda: lebih menarik dan lebih enak dibaca. Ketika saya akan menulis kesan pribadi ini saya mencermati kembali tulisan hasil pelatihan. Saya sadar, jauh berbeda antara tulisan yang belum dan yang sudah mendapatkan sentuhan pengajar.

Melalui *sharing* para pengajar memberikan masukan dan arahan. Pendapat saya, tidak ada kekurangan yang berarti dalam pelaksanaan CCMP. Metode yang digunakan dan pendekatan yang dipilih sudah tepat. Namun hasil yang dicapai sangat beragam karena latar belakang peserta yang berbeda. Menantang dengan kepekaan estetis dan pikiran yang kritis itulah yang diharapkan dari hasil kegiatan ini. Tidaklah terlalu berlebihan kiranya apabila kita berharap dari kegiatan CCMP akan lahir kritikus-kritikus seni pertunjukan.

Seniman dan kritikus tari Sal Murgiyanto menerima penghargaan seumur hidup atau *Lifetime Achievement Awards* dari *Indonesian Dance Festival (IDF)* ke-12 yang diadakan di Jakarta pada 4-8 November 2014. Penghargaan ini sudah sewajarnya diberikan kepada beliau, karena rasanya tidak ada orang yang tidak setuju apabila dikatakan bahwa Sal Murgiyanto adalah kritikus tari yang paling konsisten menulis dan melakukan penelitian sekaligus menjadi pendidik dengan pengalaman yang sangat luas.

“Penghargaan ini menarik buat saya karena seniman kan sering tidak dihargai. Apalagi seni tari masih acap dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting oleh masyarakat Indonesia.” Antara harapan (awal dari tulisan ini) dan kenyataan (apa yang dirasakan pada realita yang ada) memang sering tidak sesuai. Spirit memposisikan tari sebagai representasi hidup dan kehidupan, kiranya masih perlu diperjuangkan oleh seluruh insan dunia seni pertunjukan.

Lepas dari harapan dan kenyataan, di usianya yang ke-70 pak Sal Murgiyanto masih aktif memberikan pelatihan kritik tari dan berbagi ilmu, pengalaman, dan wawasannya di berbagai seminar di Indonesia maupun mancanegara. Sebagai kritikus seni pertunjukan ia tetap tekun dan lincah mengamati dan mengikuti perkembangan seni tari di Indonesia maupun dunia dengan aktif terlibat dalam berbagai diskusi seni.

Melalui tulisan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada pak Sal. Semua yang telah beliau ajarkan ketika saya menjadi mahasiswa S2 Pascasarjana UGM, peserta CCMP, dan diskusi-diskusi kecil dalam pertemuan-pertemuan formal maupun non-formal sangat bermanfaat dan bermakna bagi diri saya.

REMAH-REMAH: YANG DIINGAT DAN DIDAPAT DARI PAK SAL

Beberapa Peserta CCMP

Sampai 2013, nama Sal Murgiyanto, saya kenal dekat sebagai kritikus tari kendati hanya melalui tulisan kritisnya di surat kabar atau majalah berita terbitan Jakarta. Setiap kali memergoki tulisan Pak Sal, saya cermati dengan seksama dengan membacanya dua hingga tiga kali. Tulisan-tulisan kritik seni Pak Sal di media cetak, banyak sekali menginspirasi saya. Saya merasa seakan menjadi tokoh Ekalaya dalam epos Mahabharata, yang berguru secara tidak langsung kepada Mahaguru Drona.

Namun tidak seperti Mahaguru Drona yang menolak Ekalaya, tahun 2014 Pak Sal dengan suka cita menerima saya sebagai muridnya lewat program *Coaching Clinic Menuliskan Pertunjukan (CCMP)* 2014. Kendati pada tahun 2000-an tulisan saya sudah “bersanding” dengan tulisan Pak Sal di majalah *Gatra* tapi saya merasa belum ada apa-apanya. Beliau adalah mahaguru yang saya segani. Bimbingan beliau yang sejuk dan selalu menyemangati belasan peserta program CCMP yang datang dari peniuru Indonesia membuat saya